

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah tiruan yang berarti menyamakan sesuatu hal yang pernah terjadi atau dibuat kembali dari cara hidup seseorang dan tidak pernah lepas dari masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Mashuda dan Elen (2019:198) bahwa karya sastra diungkapkan melalui teks oleh pengarang dan tercermin dalam berbagai pengalaman hidup di lingkungan sosial masyarakat. Jika dibandingkan dengan karya sastra bentuk prosa lainnya, novel memiliki keunggulan dalam teks naratif karena gaya cerita novel berbentuk narasi. Novel yang memuat cerita-cerita tentang konflik, baik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan diri sendiri, maupun konflik dengan Tuhan membuat novel semakin hidup dan seru.

Selain itu, novel memiliki ciri khas narasi berupa teks yang menceritakan suatu kejadian sesuai kronologis, sehingga terdapat suatu ajaran berupa nilai-nilai pendidikan dengan mengarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai individu yang religius, sosial, dan bermoral. Nilai-nilai pendidikan harus bisa dihayati dan dipahami manusia sebab nilai-nilai ini mengarah kepada kebaikan dalam berfikir maupun bertindak (Jamaludin, 2022). Salah satu dari banyak novel yang dapat memberi sebuah pembelajaran dan memberikan nilai-nilai pendidikan adalah novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

Novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen atau Jombang Santani Khairen, seorang penulis muda yang muncul dari keresahan dan hasil risetnya bertahun-tahun mengenai fenomena *sarjana kertas*. Banyak para

mahasiswa yang merasa salah jurusan karena mengambil jurusan atas pilihan orangtua, atau bahkan tidak tahu jurusan tersebut akan membawanya kemana. Novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas* adalah sebuah novel fiksi yang dikemas secara ringan dan diiringi humor-humor khas anak kampus.

Novel ini menceritakan tentang tujuh mahasiswa yang terjebak dikampus UDEL. Diantaranya ada Ogi dan sahabatnya Ranjau, kemudian Gala, Arko, Sania, Juwisa, dan Chaterine. Sekumpulan mahasiswa ini memiliki alasan untuk berkuliah. Namun, Ogi gagal dalam melanjutkan kuliahnya. Karena perbedaan pandangan motivasi, dan latar belakang dari para mahasiswa ini tentu saja menimbulkan persoalan terhadap studi mereka. Berkat bimbingan dari ibu Lira, dosen konseling yang memberikan pelajaran dengan cara yang unik, akhirnya bisa membuka cakrawala bagi para mahasiswa ini. Para mahasiswa ini akhirnya berhasil untuk memupuk impian dan keluar dari zona nyaman untuk bertarung demi masa depan yang terbaik (Khairen, 2019).

Novel ini sangat menarik untuk diteliti karena sebagai seorang penulis, J.S. Khairen seringkali menjadi penyebab ceritanya melalui pengalaman pribadi maupun peristiwa-peristiwa di dunia nyata. Mengusung tema perkuliahan, novel ini juga memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai sulitnya masuk Universitas, konsisten menjalaninya, sampai wisuda hingga sulitnya mencari pekerjaan. Selain itu, keterlibatan keluarga, teman, serta lingkungan sosial masyarakat di dalam cerita memungkinkan adanya interaksi sosial dengan muatan amanat atau pesan yang baik sehingga dapat menjadi contoh tata cara bersikap yang baik dalam keseharian masyarakat saat semakin mudarnya nilai-nilai sosial. Novel ini juga menggambarkan dan menjelaskan kalimat-kalimat dalam

novel tersebut, yang mengandung nilai moral dengan menguraikan dan menganalisis serta memberi pemahaman atas kalimat-kalimat yang dideskripsikan tersebut.

Novel ini juga terpajang di rak best seller dan top 10 di beberapa titik toko buku di Indonesia. J.S. Khairen telah berkeliling pulau Jawa membawa novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas*. Di sana ia membuat pertunjukan-pertunjukan berjudul Sidang Terbuka di mana ia menjadi tersidang dalam sebuah ujian skripsi. Pertunjukan ini menjadi acara promosi pertama kali dari sekian banyak promosi yang hanya sekedar talkshow.

Novel ini memiliki tanda berupa kutipan novel seperti kalimat dan paragraf. Salah satu tokoh yang memfokuskan kajian tandanya pada karya sastra dan membawa pengaruh pada perkembangan semiotika, yaitu Roland Barthes. Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan tanda pada studi ilmu semiotika dapat menghasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat, seperti makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai pendidikan dalam novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen menggunakan kajian semiotika?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen menggunakan kajian semiotika.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian dilaksanakan dengan harapan mampu memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini merupakan penerapan dari kajian semiotika Roland Barthes, khususnya untuk menganalisis nilai pendidikan dalam sebuah novel.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang sama, namun mengambil dari aspek yang berbeda
2. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan ajar kepada civitas akademik dalam bidang karya sastra.